

Elaborasi Visual *Toy Photography* Karakter Deadpool Terhadap Isu Sosial Sampah

Dzikri Zidane Fathurrahman¹, Cokorda Istri Puspawati Nindhia², I Komang Yorda Garmita³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹dzikzeed321@gmail.com

Abstrak

Studi/Projek Independen ini bertujuan menciptakan karya fotografi yang mengangkat isu sosial sampah sebagai bentuk kritik terhadap degradasi lingkungan di ruang publik. Melalui pendekatan *toy photography*, figur Deadpool digunakan sebagai simbol budaya populer yang ditempatkan di lokasi nyata yang tercemar sampah di wilayah Bali. Penjajaran antara karakter fiksi dan realitas lingkungan digunakan untuk membangun narasi visual yang bersifat ironis dan kritis terhadap perilaku konsumtif serta sikap abai manusia terhadap lingkungan. Proses penciptaan dilakukan dengan metode berbasis praktik yang meliputi observasi, perumusan konsep, eksplorasi visual, produksi, dan pascaproduksi. Karya-karya yang dihasilkan berpijak pada pendekatan realisme menurut S. Sudjojono yang menekankan kejujuran dalam merepresentasikan realitas sosial serta menolak estetika yang bersifat idealisasi. Melalui strategi visual juxtaposition, fotografi tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik sosial untuk membangun kesadaran ekologis.

Kata kunci: fotografi, *toy photography*, sampah, kritik sosial

Abstract

This Independent Study/Project aims to create photographic artworks that address waste as a social and environmental issue through visual criticism. Using a toy photography approach, this project places the Deadpool action figure as a symbol of popular culture within real, waste-polluted public spaces in Bali. The juxtaposition between a fictional character and degraded urban and coastal environments is used to construct ironic and critical visual narratives about human consumption and environmental neglect. The creative process applies a practice-based research method, including observation, concept development, visual exploration, production, and post-production. The works are aesthetically grounded in S. Sudjojono's realist perspective, which emphasizes honesty in representing social realities and rejects idealized or romanticized beauty. By combining realism with visual juxtaposition, the resulting photographs function not only as aesthetic objects but also as reflective media that raise ecological awareness and social.

Keywords: photography, *toy photography*, waste, social criticism

PENDAHULUAN

Karakter Deadpool merupakan salah satu tokoh populer dalam komik Marvel Universe yang dikenal dengan kepribadian nyeleneh, sarkastik, serta perilaku yang melanggar norma kepahlawanan konvensional. Deadpool sering tampil sebagai sosok *antihero* yang menggunakan humor gelap dan satire untuk menyindir perilaku masyarakat modern. Menurut Zamani dkk. (2021: 118), karakter *antihero* seperti Deadpool merupakan representasi dari karakter protagonis yang tidak memiliki kualitas heroik konvensional seperti keberanian, nilai moral, dan idealisme, serta sering memanfaatkan humor dan sikap sinis untuk mengkritik realitas sosial. Dalam konteks seni visual, karakter seperti Deadpool dapat digunakan sebagai simbol kritik sosial terhadap perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan maupun masyarakat.

Salah satu isu sosial yang relevan untuk dikritisi melalui karakter Deadpool adalah masalah sampah. Sampah menjadi persoalan serius di Indonesia karena menyangkut kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, jumlah timbulan sampah nasional pada tahun 2023 mencapai lebih dari 56,63 juta ton, namun baru 39,01% (22,09 juta ton) yang dikelola secara layak (KLHK, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak hanya berkaitan dengan sistem pengelolaan lingkungan, tetapi juga perilaku konsumtif dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab ekologis.

Dalam ranah seni dan budaya visual, sampah sering digunakan sebagai simbol kritik terhadap perilaku manusia yang konsumtif dan abai terhadap keberlanjutan lingkungan. Tsoumas (2001: 2) menjelaskan bahwa seniman kontemporer kerap menggunakan material limbah sebagai medium artistik untuk menyampaikan pesan tentang degradasi lingkungan sekaligus sebagai refleksi sosial terhadap budaya konsumsi. Dalam praktik seni

visual, fotografi menjadi salah satu medium yang efektif untuk mengangkat isu sampah karena kemampuannya merekam realitas secara langsung sekaligus menyusunnya dalam narasi visual yang komunikatif. Melalui fotografi, sampah tidak hanya dihadirkan sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai tanda sosial yang merepresentasikan krisis lingkungan dan pola perilaku manusia. Dengan demikian, sampah dalam fotografi tidak sekadar menjadi elemen visual, melainkan bentuk komunikasi sosial yang mampu menyentuh kesadaran kolektif masyarakat.

Fotografi, sebagai salah satu cabang seni visual, memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan pesan sosial melalui citra. Afandi (2024: 604) menyatakan bahwa fotografi berperan penting dalam mengedukasi masyarakat mengenai isu-isu lingkungan, karena foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumen fisik, tetapi juga dapat disimpan secara digital dan dibagikan melalui media sosial sehingga memiliki daya jangkauan yang luas. Dalam konteks komunikasi visual, fotografi tidak hanya dipahami sebagai alat perekam realitas, melainkan sebagai medium naratif yang mampu membangun makna, memengaruhi persepsi, serta menggugah kesadaran sosial audiens melalui pemilihan subjek, komposisi, dan konteks visual yang dihadirkan (Kaparang & Sanjaya, 2023). Dengan demikian, fotografi dapat berfungsi sebagai media reflektif yang tidak hanya mendokumentasikan kondisi sosial, tetapi juga mengajak audiens untuk menyadari dan merespons persoalan lingkungan, termasuk isu sampah sebagai problem sosial kontemporer.

Salah satu genre fotografi yang menarik untuk digunakan dalam konteks penyampaian pesan sosial adalah *toy photography*. *Toy photography* merupakan bentuk eksplorasi visual yang menggunakan mainan atau figur aksi sebagai subjek utama. Menurut Baldelli (2018: 91), fotografi mainan memiliki potensi besar dalam membangun narasi visual yang kompleks karena memungkinkan seniman menciptakan dunia miniatur yang menyerupai

realitas namun sarat makna simbolik. Dengan demikian, *toy photography* dapat menjadi media alternatif dalam menyampaikan pesan sosial secara imajinatif dan komunikatif.

Melalui penggabungan karakter Deadpool dengan konteks isu sosial sampah, karya fotografi ini berupaya menghadirkan pendekatan elaborasi visual yang mengombinasikan nilai estetika, pesan moral, dan kritik sosial. Deadpool dengan karakter sarkastiknya digunakan sebagai metafora perilaku manusia terhadap sampah yang ironis, masa bodoh, dan penuh kontradiksi. Melalui teknik fotografi mainan, isu sampah dapat disampaikan secara kreatif, tidak menggurui, namun tetap menggugah kesadaran.

Dengan demikian, penelitian berjudul "*Elaborasi Visual Toy photography Karakter Deadpool terhadap Isu Sosial Sampah*" berangkat dari gagasan bahwa fotografi dapat menjadi medium penyampaian pesan sosial yang kritis dan reflektif. Penggunaan karakter populer seperti Deadpool diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat sekaligus memberikan pandangan baru terhadap isu lingkungan, khususnya persoalan sampah yang kian kompleks di era modern ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter Deadpool direpresentasikan dalam karya *toy photography* sebagai simbol kritik terhadap isu sosial sampah?
2. Bagaimana elemen-elemen fotografi seperti komposisi, pencahayaan, dan latar dapat memperkuat penyampaian pesan tentang isu sosial sampah?
3. Pesan apa yang bisa disampaikan melalui karya *toy photography* karakter Deadpool terhadap perilaku masyarakat terhadap sampah?

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tinjau diartikan sebagai melihat, meneliti, memeriksa, atau mengkaji

sesuatu secara cermat, sedangkan kata pustaka berarti buku atau sumber bacaan yang menjadi rujukan dalam suatu kajian. Dengan demikian, tinjauan pustaka dapat dipahami sebagai kegiatan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh landasan teoretis dan konseptual dalam suatu penelitian atau penciptaan karya ilmiah.

Dalam konteks Tugas Akhir ini, tinjauan pustaka digunakan sebagai dasar untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan fotografi, estetika, semiotika, serta isu lingkungan dan ekonomi kreatif. Tinjauan pustaka tidak hanya berfungsi sebagai penguat kerangka berpikir pencipta, tetapi juga sebagai alat untuk memposisikan karya fotografi dalam ranah akademik dan praktik seni yang lebih luas, sehingga penciptaan karya tidak berdiri secara subjektif semata, melainkan memiliki pijakan ilmiah yang jelas.

Tinjauan Fotografi

Fotografi merupakan media komunikasi visual yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan emosional melalui citra. Menurut Afandi (2024: 606), fotografi berasal dari kata Yunani, yakni *phos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti menulis atau melukis, sehingga fotografi dapat dimaknai sebagai proses menciptakan gambar dengan memanfaatkan cahaya sebagai unsur utama pembentuk visual.

Dalam konteks ilmu komunikasi, fotografi memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan, membangun citra, serta menggugah emosi audiens. Kaporang dan Sanjaya (2023: 92) menjelaskan bahwa fotografi memiliki kekuatan naratif visual yang mampu memengaruhi cara pandang, membentuk opini, dan meningkatkan kesadaran sosial melalui representasi realitas yang dihadirkan secara visual. Lebih lanjut, Afandi (2024: 608) menegaskan bahwa fotografi berperan penting dalam mengedukasi masyarakat mengenai isu-isu lingkungan, karena foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga dapat disimpan secara digital dan disebarluaskan melalui

berbagai media, termasuk media sosial, sehingga memiliki daya jangkauan yang luas.

Barthes (1981: 26–27) dalam *Camera Lucida* menjelaskan bahwa kekuatan fotografi terletak pada kemampuannya membangun dua lapisan makna, yaitu studium dan punctum. Studium merujuk pada makna sosial, historis, dan kultural yang dapat dipahami secara umum melalui pembacaan visual, sedangkan punctum menunjuk pada detail tertentu dalam foto yang mampu memicu respons emosional yang personal dan mendalam. Putra (2021: 13) menambahkan bahwa studium berkaitan dengan interpretasi kolektif atas sebuah gambar, sementara punctum hadir sebagai elemen tak terduga yang mengganggu dan memperkuat pengalaman visual penikmat karya. Kedua elemen ini membentuk hubungan dialektis antara pencipta karya dan penonton, menjadikan fotografi sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial serta refleksi moral terhadap berbagai persoalan, termasuk isu lingkungan dan permasalahan sampah..

Tinjauan Toy Photography

Toy photography merupakan genre fotografi yang menggunakan figur mainan sebagai subjek utama untuk membangun narasi visual di dalam konteks tertentu. Zhafira (2019) menjelaskan bahwa praktik *toy photography* bertujuan menghidupkan karakter mainan agar mampu “bercerita” kepada penikmat karya melalui pose, ekspresi, dan penempatan visual. Dalam konteks penciptaan karya ini, figur mainan tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai representasi simbolik yang berinteraksi dengan lingkungan nyata.

Pendekatan *visual storytelling* dalam *toy photography* memungkinkan pencipta karya menyusun pesan secara naratif melalui elemen visual seperti komposisi, warna, sudut pandang, dan pencahayaan. Ardilla dkk. (2024: 78) menyatakan bahwa *visual storytelling* menekankan keterpaduan elemen visual untuk membangun alur cerita dan emosi audiens. Sejalan dengan hal tersebut, Prasetyo (2017: 156) menegaskan bahwa *visual storytelling* berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan

melalui visual yang tersusun secara naratif dan bermakna.

Dalam penerapannya pada karya ini, *toy photography* digunakan sebagai medium kritik sosial dengan menempatkan figur Deadpool ke dalam ruang-ruang publik yang dipenuhi sampah. Karakter Deadpool dipilih karena sifatnya yang sarkastik dan ironis, sehingga mampu memperkuat pesan kritik terhadap perilaku manusia yang abai terhadap lingkungan. Dengan demikian, *toy photography* dalam karya ini tidak hanya menonjolkan aspek estetika visual, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial secara simbolik dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *toy photography* merupakan medium fotografi yang efektif dalam membangun narasi visual dan menyampaikan pesan sosial melalui pendekatan simbolik. Dengan memanfaatkan figur mainan sebagai representasi visual, *toy photography* memungkinkan pencipta karya menghadirkan kritik sosial secara kreatif dan kontekstual. Dalam penciptaan karya ini, penggunaan karakter Deadpool dalam ruang publik yang dipenuhi sampah menjadi strategi visual untuk menyampaikan ironi dan refleksi terhadap perilaku manusia serta permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, *toy photography* tidak hanya berfungsi sebagai eksplorasi estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu membangun kesadaran sosial dan memperkuat makna dalam karya fotografi.

Tinjauan Karakter Deadpool

Deadpool adalah karakter *antihero* dalam komik Marvel yang diciptakan oleh Fabian Nicieza dan Rob Liefeld pada tahun 1991. Karakter ini dikenal memiliki kepribadian yang sarkastik, humoris, dan cenderung menentang norma-norma moral tradisional. Zamani, Prasetyo, dan Nugraha (2021: 118) menyebutkan bahwa karakter *antihero* seperti Deadpool merupakan representasi dari karakter protagonis yang tidak memiliki kualitas heroik konvensional seperti keberanian, nilai moral,

dan idealisme, serta sering memanfaatkan humor dan sikap sinis untuk mengkritik realitas sosial.

Sifat humor gelap dan sikap sinis Deadpool menjadikannya representasi yang tepat untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang sadar akan permasalahan sosial namun memilih untuk mengabaikannya. Zamani dkk. (2021: 122) menjelaskan bahwa karakter Deadpool memiliki kemampuan unik untuk "memecahkan dinding keempat" (*breaking the fourth wall*), yaitu kemampuan *medium awareness* dimana karakter menyadari bahwa dirinya adalah tokoh fiksi dan dapat berbicara langsung kepada audiens, memberikan komentar meta terhadap narasi yang sedang berlangsung.

Erden (2020: 54-56) dalam tulisannya yang berjudul *"There Is a Man with a Typewriter: Deadpool as Existential Antihero, Breaking the Fourth Wall of Meaningful Existence"* menjelaskan bahwa Deadpool adalah *antihero* eksistensial yang menghuni dunia tanpa kepastian, tanpa keberadaan yang bermakna, dan tanpa hubungan antara akal dan tindakan sebuah dunia yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dunia kita. Kemampuan Deadpool memecahkan dinding keempat tidak hanya menghancurkan strukturnya sendiri, tetapi juga menantang kepasifan audiens.

Dalam konteks penelitian ini, Deadpool dijadikan metafora dari masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan, khususnya persoalan sampah, tetapi tidak mengambil tindakan nyata untuk mengatasinya. Karakteristik ini menjadikan Deadpool sebagai figur yang efektif untuk digunakan dalam karya *toy photography* bertema kritik sosial, dimana humor dan satire dapat digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan yang serius

Tinjauan Isu Sosial Sampah

Sampah merupakan permasalahan sosial dan ekologis yang kompleks, mencerminkan perilaku konsumtif serta rendahnya kesadaran lingkungan dalam masyarakat. Menurut Purwaningrum (2016: 102), pemerintah

Indonesia masih menghadapi banyak kendala dalam penyelenggaraan sistem pengelolaan sampah, antara lain: masih rendahnya akses pelayanan sampah, masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), masih rendahnya komitmen pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah, lemahnya kelembagaan pengelola sanitasi serta kemampuan sumber daya manusia.

Hakim (2019: 111) menjelaskan bahwa Indonesia tercatat sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut nomor 2 di dunia. Hal ini tidak lepas dari perilaku warga masyarakat yang masih membuang sampahnya ke sungai yang kemudian mengalir ke laut. Aromi, Putri, dan Rahayu (2024: 251) menambahkan bahwa sampah plastik merupakan jenis limbah padat yang bersumber dari bahan polimer sintesis dan bersifat sukar terurai secara alami, sehingga akan berdampak buruk bagi keberlangsungan lingkungan hidup.

Islamiyah dkk. (2022: 3) menegaskan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitarnya masih sangat kurang, dikarenakan banyak masyarakat yang belum mengerti akan pentingnya menjaga lingkungan. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga banyak limbah rumah tangga yang mencemari lingkungan.

Dalilah (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah yang tidak efektif atau buruk dapat menyebabkan berbagai dampak negatif yang merugikan lingkungan serta kesehatan masyarakat. Lister (2019: 59) menyatakan bahwa karya visual yang mengangkat isu lingkungan memiliki potensi untuk membangkitkan empati dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekologis.

Menurut penelitian ini, isu sosial sampah tidak diangkat sekadar sebagai objek estetika visual, melainkan sebagai media refleksi terhadap perilaku dan sikap manusia terhadap lingkungan. Melalui penggunaan karakter Deadpool dalam medium *toy photography*, penelitian ini berupaya menyampaikan pesan

moral yang mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial bersama.

LANDASAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), landasan diartikan sebagai dasar atau pijakan, sedangkan teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, serta didukung oleh data dan argumentasi yang dapat diuji kebenarannya. Dengan demikian, landasan teori dapat dipahami sebagai dasar konseptual yang digunakan sebagai pijakan berpikir dalam memahami, menjelaskan, dan menganalisis suatu fenomena secara ilmiah.

Dalam konteks Tugas Akhir ini, landasan teori berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menopang proses penciptaan dan analisis karya fotografi. Teori-teori yang digunakan, seperti estetika, semiotika, serta kajian lingkungan, menjadi acuan dalam membaca makna visual dan menempatkan karya dalam konteks sosial, budaya, dan ekologis, sehingga karya tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teori Estetika Fotografi

Estetika dalam seni tidak semata-mata berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga menyangkut kejujuran ekspresi dan sikap seniman terhadap realitas sosial. Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran S. Sudjojono, seorang tokoh penting seni rupa Indonesia, yang menolak konsep seni sebagai sekadar “indah-indahan”. Dalam bukunya *Seni Lukis, Kesenian, dan Seniman*, Sudjojono menegaskan bahwa seni yang baik adalah seni yang jujur, lahir dari kepribadian dan pengalaman sosial senimannya, serta memiliki keberanian sikap terhadap kenyataan hidup (Sudjojono, 2000: 23–25).

Estetika karya dalam proyek ini berangkat dari pemikiran realisme S. Sudjojono yang menempatkan kejujuran terhadap realitas sosial sebagai inti pengalaman estetik. Keindahan tidak dipahami sebagai kemolekan visual

semata, melainkan sebagai keberanian seniman untuk menghadirkan kehidupan apa adanya, termasuk sisi problematis dan tidak nyaman dari realitas sosial. Landasan ini menjadi dasar konseptual penciptaan karya-karya fotografi yang menampilkan ruang publik tercemar oleh sampah plastik, limbah domestik, dan sisa konsumsi manusia tanpa romantisasi atau penghalusan visual, sehingga fotografi berfungsi sebagai medium sikap dan kritik sosial.

Secara teknis, pendekatan fotografi dirancang untuk mendukung kejujuran visual tersebut. Penggunaan *depth of field* yang relatif luas memungkinkan detail tekstur sampah, permukaan ruang publik, dan relasi antarobjek tetap terbaca jelas dalam satu bidang visual. Pencahayaan alami dipertahankan untuk menghadirkan kondisi cahaya yang sesuai dengan situasi lapangan, sementara pemilihan sudut pandang seperti *eye level*, *high angle*, dan *low angle* digunakan secara sadar untuk membangun relasi visual antara subjek, lingkungan, dan penonton. Strategi komposisi ini bertujuan menghindari estetisasi berlebihan, sehingga kondisi degradasi lingkungan dapat hadir secara utuh dan tidak tereduksi oleh pendekatan visual yang manipulatif.

Dalam kajian estetika *ideational*, karya-karya ini memanfaatkan strategi *juxtaposition* sebagai cara penyampaian gagasan dan pesan. Penjajaran figur budaya populer Deadpool dengan lanskap lingkungan yang tercemar menciptakan ketegangan visual dan ironi makna, terutama melalui kontras warna antara kostum figur yang mencolok dan palet lingkungan yang kusam. Deadpool tidak diposisikan sebagai penyelamat, melainkan sebagai metafora manusia modern yang menjadi bagian dari persoalan konsumsi dan krisis lingkungan itu sendiri. Melalui pendekatan *ideational* ini, karya menghadirkan pengalaman estetik yang bersifat reflektif dan kritis, mengajak audiens menyadari bahwa krisis sampah telah menjadi realitas yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan menuntut sikap serta tanggung jawab bersama

Dalam konteks fotografi konseptual dan *toy photography*, gagasan estetika S. Sudjojono menjadi relevan untuk membaca karya sebagai ekspresi sikap dan kesadaran sosial penciptanya. Penempatan figur Deadpool di ruang-ruang publik yang dipenuhi sampah tidak dimaksudkan untuk menghadirkan keindahan visual ala *Mooi Indië* yang romantis dan bersih, melainkan untuk menampilkan realitas lingkungan yang rusak, ironis, dan sering dinormalisasi. Estetika karya ini lahir dari keberanian visual dalam memperlihatkan lanskap sampah sebagai bagian nyata dari kehidupan urban, serta dari kontras tajam antara figur budaya populer dan ruang publik yang terdegradasi.

Dengan demikian, estetika karya fotografi ini sejalan dengan pemikiran S. Sudjojono yang memandang seni sebagai perwujudan sikap batin dan kesadaran sosial seniman. Fotografi tidak diposisikan sebagai media pemuja keindahan semu, melainkan sebagai sarana refleksi dan kritik sosial yang mengajak penonton untuk melihat, merasakan, dan mempertanyakan kembali relasi manusia dengan lingkungan dan tanggung jawab ekologisnya.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan tahapan konseptual dan teknis yang ditempuh dalam menghasilkan karya seni fotografi sebagai bentuk ekspresi visual sekaligus media kritik sosial. Dalam konteks Studi/Projek Independen ini, metode penciptaan tidak dimaknai sebagai prosedur penelitian ilmiah kuantitatif maupun eksperimental yang bersifat statistik, melainkan sebagai proses kreatif yang bersifat eksploratif, reflektif, dan artistik. Metode ini menempatkan pencipta sebagai subjek aktif yang mengolah realitas sosial menjadi bahasa visual fotografi yang komunikatif dan bermakna.

Metode penciptaan berangkat dari pengamatan terhadap realitas sosial yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya permasalahan sampah di ruang publik perkotaan dan pesisir. Realitas tersebut

kemudian diinterpretasikan dan diolah melalui pendekatan visual untuk menghasilkan karya fotografi yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat muatan kritik sosial. Dengan demikian, metode penciptaan ini berfungsi sebagai jembatan antara fenomena sosial dan representasi visual yang bersifat simbolik.

Penciptaan karya dalam proyek ini merujuk pada pendekatan elaborasi visual, yaitu proses pengembangan ide dengan menggabungkan konsep, simbol, dan elemen visual untuk membentuk narasi yang utuh. Elaborasi visual diwujudkan melalui penggabungan karakter populer Deadpool dengan konteks isu sosial sampah yang ditemui di ruang publik. Karakter Deadpool diposisikan sebagai metafora dan representasi sikap manusia modern yang ironis, sarkastik, dan kontradiktif terhadap permasalahan lingkungan. Penggunaan karakter budaya populer ini dimaksudkan untuk menghadirkan daya tarik visual sekaligus memperkuat pesan kritik sosial melalui pendekatan ironi dan absurditas.

Metode penciptaan ini juga merujuk pada praktik *toy photography* sebagaimana dikemukakan oleh Baldelli (2018), yang menekankan penciptaan dunia miniatur sebagai ruang naratif yang menyerupai realitas, namun sarat dengan makna simbolik. Dalam praktik *toy photography*, figur mainan tidak diperlakukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek naratif yang mampu merepresentasikan emosi, gagasan, dan kritik sosial. Rujukan terhadap konsep dan metode cipta dari akademisi maupun praktisi seni digunakan sebagai landasan konseptual, bukan untuk ditiru secara literal, melainkan sebagai referensi dalam mengembangkan pendekatan penciptaan yang bersifat personal, kontekstual, dan relevan dengan isu yang diangkat.

Adapun tahapan metode penciptaan karya dalam Studi/Projek Independen ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:.

1. Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan

yang terdampak oleh permasalahan sampah, seperti kawasan pesisir, gang perkotaan, area publik, dan ruang-ruang yang terabaikan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman visual dan kontekstual mengenai karakter sampah, pola penumpukan, serta relasinya dengan aktivitas manusia. Hasil observasi menjadi dasar dalam menentukan arah konsep dan pemilihan lokasi pemotretan.

2. Perumusan Gagasan dan Konsep Visual

Berdasarkan hasil observasi, pencipta merumuskan gagasan dan konsep visual yang akan diwujudkan dalam karya fotografi. Pada tahap ini ditentukan tema, pesan kritik sosial, serta strategi visual yang akan digunakan. Perumusan konsep juga mencakup penentuan peran figur Deadpool, relasi antara subjek dan lingkungan, serta pendekatan estetika yang akan diterapkan dalam karya.

3. Eksplorasi Karakter Deadpool

Tahap ini berfokus pada eksplorasi karakter Deadpool sebagai simbol visual. Eksplorasi dilakukan dengan menempatkan figur Deadpool dalam berbagai situasi yang berhubungan dengan sampah dan degradasi lingkungan. Karakter Deadpool diperlakukan sebagai representasi manusia modern yang terjebak dalam kontradiksi antara kesadaran dan ketidakpedulian terhadap lingkungan.

4. Proses Produksi

Pemotretan dilakukan secara langsung di lokasi nyata dengan memadukan figur mainan dan lingkungan sebenarnya. Proses ini melibatkan penataan objek, pemilihan sudut pandang kamera, komposisi, serta pengaturan teknis fotografi seperti *aperture*, ISO, dan kecepatan rana. Tahap ini bersifat eksploratif dan adaptif, menyesuaikan kondisi cahaya, ruang, dan dinamika lingkungan di lapangan.

5. Seleksi Karya

Setelah proses pemotretan, dilakukan seleksi karya untuk menentukan foto-foto yang paling representatif terhadap konsep dan pesan yang ingin disampaikan. Seleksi didasarkan pada pertimbangan visual, kekuatan narasi, serta kesesuaian karya dengan tujuan penciptaan.

6. Pasca Produksi

Tahap pascaproduksi dilakukan secara terbatas, meliputi penyesuaian eksposur, kontras, warna, dan pemotongan gambar (*cropping*) tanpa menghilangkan karakter asli lingkungan. Pascaproduksi bertujuan untuk mempertegas atmosfer visual dan memperkuat narasi karya, bukan untuk memanipulasi realitas secara berlebihan.

Keseluruhan tahapan metode penciptaan ini menjadi bagian dari temuan kreatif dalam Studi/Projek Independen. Proses penciptaan tidak hanya dipahami sebagai sarana menghasilkan karya akhir, tetapi juga sebagai bentuk inovasi artistik yang merepresentasikan cara pandang pencipta terhadap isu sosial dan lingkungan melalui medium fotografi.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “Resilensi”



Foto 1. “Resilensi”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya fotografi berjudul “Resilensi” mengangkat kontras antara budaya populer dan realitas lingkungan yang mengalami degradasi, dengan latar Pantai Kedonganan, Bali, sebagai representasi wilayah pesisir yang berhadapan

langsung dengan persoalan akumulasi limbah laut. Figur aksi Deadpool karakter yang dikenal memiliki kemampuan regenerasi ditempatkan di tengah tumpukan sampah plastik, tali tambang, dan puing limbah sebagai simbol ketahanan (*resilience*) di ruang ekologis yang rusak. Penempatan ini membangun narasi ironi, di mana ikon budaya konsumerisme justru terjebak dalam sisa material yang dihasilkan oleh perilaku manusia sendiri, sekaligus merefleksikan relasi antara manusia, konsumsi, dan kehancuran lingkungan.

Secara teknis, karya ini dipotret menggunakan *aperture* f/9, ISO 400, dan kecepatan rana 1/125 detik untuk menghasilkan ketajaman yang relatif merata pada seluruh bidang gambar. Bukaan f/9 memungkinkan detail tekstur material limbah dan figur terbaca jelas, sementara ISO 400 menjaga keseimbangan antara sensitivitas cahaya dan kualitas gambar. Kondisi ombak laut yang bergerak dinamis menyebabkan munculnya motion blur pada elemen air dan material ringan, menciptakan kontras visual dengan figur Deadpool yang tampak statis. Pencahayaan samping dimanfaatkan untuk menegaskan bayangan dan dimensi, sedangkan komposisi off-center, garis diagonal ombak, serta warna merah kostum Deadpool berfungsi sebagai penarik fokus sekaligus pembentuk dinamika visual.

Dari sudut pandang estetika ideational, karya "*Resiliensi*", keindahan dalam karya ini tidak lahir dari upaya memperhalus atau meromantisasi kondisi lingkungan, tetapi dari keberanian menampilkan situasi yang kotor, kasar, dan problematik sebagaimana adanya. Dengan demikian, fotografi diposisikan bukan sekadar sebagai representasi visual, melainkan sebagai medium yang memuat sikap dan keberpihakan terhadap realitas ekologis yang dihadapi.

Pesan yang disampaikan melalui karya ini diperkuat oleh kontras antara figur populer dan lanskap limbah yang menghadirkan ketegangan visual bersifat kritis. Kontras tersebut merefleksikan ironi antara budaya populer dan

krisis lingkungan yang terus berlangsung di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, karya Resiliensi mengajak penonton untuk menyadari bahwa krisis ekologis bukan persoalan yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan akibat dari pola hidup manusia yang berulang, sehingga menuntut kesadaran dan tanggung jawab kolektif.

Karya Foto Berjudul "Antara"



Foto 2. "Antara", 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya fotografi berjudul "Antara" merupakan karya *toy photography* yang menampilkan figur Deadpool dalam kondisi tubuh terpisah menjadi dua bagian. Bagian tubuh atas Deadpool tampak berusaha menggapai bagian tubuh bawahnya, namun terhalang oleh sebuah tempat sampah yang berlubang dan rusak. Karya ini dipotret di Jalan Nangka Selatan, Denpasar, sebuah ruang urban yang merepresentasikan keseharian masyarakat kota. Pemisahan tubuh figur Deadpool menjadi metafora visual tentang kondisi yang tidak utuh, menggambarkan konflik dan kebingungan dalam menyikapi persoalan sampah yang hingga kini berada dalam posisi yang tidak jelas penanganannya.

Secara visual, karya ini menggunakan sudut pandang *eye level* yang dipadukan dengan komposisi *framing*. *Framing* terbentuk secara alami dari lubang-lubang pada badan tempat sampah, sehingga perhatian penonton diarahkan langsung pada tubuh Deadpool yang terpisah. Komposisi ini menciptakan kesan terkurung dan terhambat, seolah figur Deadpool terjebak dalam ruang yang sempit dan kotor. Kontras antara karakter fiksi yang identik dengan kekuatan, humor, dan perlawanan dengan elemen sampah yang rusak dan terabaikan menghadirkan ironi visual yang kuat, sekaligus mempertegas tema keterjebakan dalam masalah lingkungan.

Secara teknis, karya ini direkam menggunakan *aperture* f/9 untuk menghasilkan ketajaman yang cukup merata pada figur Deadpool dan elemen sampah di sekitarnya. Kecepatan rana 1/200 detik digunakan untuk menjaga ketajaman gambar tanpa blur, sementara ISO 400 dipilih agar detail tekstur tetap terbaca dengan baik tanpa gangguan noise yang signifikan. Pendekatan teknis ini mendukung kesan realistik pada dunia miniatur yang dibangun, sehingga visual yang dihasilkan terasa dekat dengan realitas ruang publik yang sebenarnya.

Dalam kajian estetika ideational, karya dengan judul “Antara” melalui visual tokoh Deadpool yang terbelah dan terhalang oleh sampah, karya ini menghadirkan realitas persoalan lingkungan sebagai cerminan krisis sikap dan kesadaran kolektif di ruang publik. Keindahan dalam karya ini tidak lahir dari harmonisasi bentuk semata, tetapi dari keberanian mengungkap kenyataan apa adanya. Dengan demikian, estetika hadir sebagai gagasan yang kritis dan reflektif, mengajak penonton untuk merenungkan dan bersikap terhadap persoalan sampah sebagai tanggung jawab bersama.

Karya Foto Berjudul “Rimbun”



Foto 3. “Rimbun”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya fotografi berjudul “Rimbun” menampilkan figur Deadpool yang duduk di atas sebuah kotak plastik berwarna biru, dikelilingi oleh botol plastik dan sampah kemasan yang mengapung di permukaan air. Figur ditempatkan di tengah kepadatan limbah, sementara pantulan pepohonan pada permukaan air menghadirkan kontras visual antara kesan alami dan realitas pencemaran. Karya ini dipotret di TPA Suwung, ruang yang secara nyata merepresentasikan akumulasi sampah sebagai bagian dari lanskap keseharian kota.

Secara visual, penataan objek yang saling berhimpitan menciptakan kesan “kerimbunan” yang tidak lazim. Sampah plastik hadir menyerupai vegetasi liar yang tumbuh subur dan memenuhi ruang perairan. Judul Rimbun menjadi ironi visual, karena kata tersebut umumnya merujuk pada kondisi alam yang sehat dan hijau, namun dalam karya ini justru menggambarkan kepadatan limbah yang mendominasi lingkungan. Deadpool yang duduk diam di tengah tumpukan tersebut tampak seolah menyatu dengan keadaan, tanpa gestur perlawanan ataupun usaha untuk keluar

dari situasi yang menyesakkan.

Dari sisi teknis, karya ini dipotret menggunakan *aperture* f/11 untuk menghasilkan kedalaman ruang yang luas, sehingga detail figur Deadpool, tekstur botol plastik, serta permukaan air tetap terbaca dengan jelas. Kecepatan rana 1/200 detik digunakan untuk menjaga ketajaman visual tanpa gangguan gerak air yang berlebihan, sementara ISO 200 dipilih agar eksposur tetap seimbang dalam pencahayaan alami. Sudut pandang sedikit *high angle* memberikan kesan bahwa figur berada di bawah dominasi lingkungan sekitarnya, sekaligus memperkuat posisi Deadpool sebagai subjek yang “tenggelam” di dalam kepadatan sampah.

Dalam kajian estetika ideational, karya “Rimbun” menekankan keindahan yang lahir dari kejujuran visual, bukan dari objek yang indah secara konvensional. Kepadatan sampah, warna-warna plastik yang kusam, serta air yang tercemar membentuk lanskap visual yang ironis namun jujur. Deadpool, sebagai figur populer dengan karakter sarkastik, memperkuat kesan satir terhadap kondisi lingkungan yang telah rusak namun dianggap lumrah.

Melalui karya “Rimbun”, pencipta ingin menyoroti pergeseran makna lingkungan hidup, di mana ruang perairan yang seharusnya menjadi bagian dari ekosistem alami kini berubah menjadi “kebun” sampah hasil aktivitas manusia. TPA Suwung tidak hanya berfungsi sebagai lokasi, tetapi juga sebagai konteks sosial yang mempertegas kritik bahwa pencemaran telah tumbuh subur akibat rendahnya kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Karya ini mengajak audiens untuk merefleksikan kembali kondisi lingkungan yang secara perlahan berubah, dari yang alami menjadi rimbun oleh limbah manusia.

Karya Foto Berjudul “Kekinian”



Foto 4. “Kekinian”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya fotografi berjudul “Kekinian” merupakan elaborasi visual dalam praktik *toy photography* yang mengeksplorasi isu limbah konsumsi melalui kehadiran karakter Deadpool. Karya ini dipotret di salah satu coffee shop di kawasan WR Supratman, ruang urban yang merepresentasikan gaya hidup modern, cepat, dan konsumtif. Pemilihan lokasi ini menjadi bagian dari gagasan visual, karena *coffee shop* sering dipahami sebagai simbol budaya populer dan aktivitas “kekinian” yang identik dengan kenyamanan dan estetika, namun menyisakan residu berupa sampah sekali pakai.

Secara teknis, karya ini menggunakan pendekatan *shallow depth of field* dengan bukaan f/5.6 untuk menciptakan isolasi pada figur Deadpool sebagai pusat perhatian. Penggunaan ISO 800 dan kecepatan rana 1/25 detik disesuaikan dengan kondisi pencahayaan ruang, sekaligus membantu menangkap detail tekstur material sampah seperti kardus, puntung rokok, dan plastik. Sudut pandang *high angle* memperkuat kesan subjek yang kecil, tertekan, dan tidak berdaya di hadapan tumpukan limbah yang mendominasi bidang gambar. Palet warna

yang cenderung kusam dan desaturasi membuat warna merah pada kostum Deadpool tampil kontras, menciptakan titik fokus visual yang kuat.

Ditinjau dari kajian estetika ideational kehadiran figur Deadpool di tengah tumpukan limbah konsumsi tidak berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai perangkat ideational yang mengungkap realitas budaya konsumsi modern yang sarat kontradiksi. Pesan yang disampaikan melalui karya ini dibangun lewat kontras antara figur populer yang ikonik dengan material sampah yang kotor dan tidak bernilai, diperkuat oleh teks “*Tiramisu*” pada kardus sebagai simbol ironi antara kenikmatan konsumsi dan residu limbah yang ditinggalkan. Kesan muram, padat, dan menekan menegaskan bahwa persoalan sampah merupakan dampak langsung dari pola konsumsi “sekali pakai” yang terus direproduksi. Melalui pendekatan ini, karya Kekinian mengajak penonton untuk merefleksikan kembali gaya hidup yang dianggap wajar dan menyadari tanggung jawab individu terhadap dampak ekologis yang dihasilkan.

Karya Foto Berjudul “Terjun Bebas”

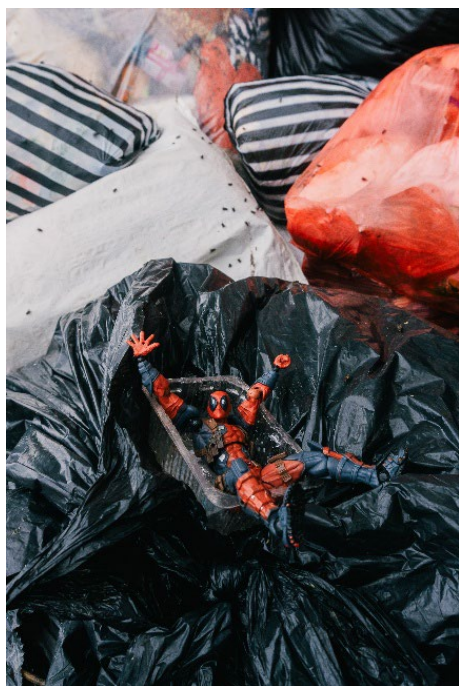


Foto 5. “Terjun Bebas”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya fotografi berjudul “*Terjun Bebas!!!*” menampilkan figur Deadpool yang terjatuh ke dalam tumpukan kantong sampah berwarna gelap, dengan posisi tubuh terlentang dan kedua tangan terangkat ke atas. Figur ditempatkan tepat di tengah komposisi dan dikelilingi oleh lapisan plastik serta karung sampah, menciptakan kesan ruang yang sempit, menekan, dan tidak memberi jalan keluar. Dominasi warna hitam pada sampah, berpadu dengan aksen merah-oranye di latar belakang, membangun suasana visual yang berat sekaligus menegaskan kondisi lingkungan yang tercemar. Karya ini dipotret di Jalan Imam Bonjol, Denpasar, salah satu ruang urban yang merepresentasikan aktivitas kota sekaligus persoalan sampah yang kerap terabaikan.

Secara visual, posisi tubuh Deadpool yang terjatuh dan terlentang memberikan kesan kehilangan kendali. Tidak ada gestur perlawanan yang kuat, hanya tubuh yang pasrah berada di antara limbah. Tekstur plastik yang kusut dan bertumpuk menjadi elemen visual utama yang memperkuat suasana tidak nyaman. Penempatan figur di tengah tumpukan sampah membuat Deadpool seolah benar-benar “tenggelam” di dalam masalah yang mengitarinya, bukan sekadar berada di atas atau di luar persoalan tersebut.

Dari sisi kajian teknis, karya ini direkam menggunakan *aperture* f/7.1 untuk menjaga ketajaman figur sekaligus mempertahankan detail tekstur sampah di sekitarnya. Kecepatan rana 1/160 detik digunakan untuk membekukan momen, sehingga pose jatuh dan ekspresi tubuh Deadpool dapat terbaca dengan jelas. ISO 100 dipilih untuk menghasilkan kualitas gambar yang bersih dan detail tanpa gangguan noise. Sudut pengambilan gambar *high angle* memperkuat kesan inferior dan tidak berdaya, seolah figur dilihat dari sudut pandang lingkungan yang lebih dominan dan menindih keberadaannya. Secara visual, posisi tubuh Deadpool yang terjatuh dan terlentang memberikan kesan kehilangan kendali. Tidak ada gestur perlawanan yang kuat, hanya tubuh yang pasrah berada di antara limbah. Tekstur

plastik yang kusut dan bertumpuk menjadi elemen visual utama yang memperkuat suasana tidak nyaman. Penempatan figur di tengah tumpukan sampah membuat Deadpool seolah benar-benar “tenggelam” di dalam masalah yang mengitarinya, bukan sekadar berada di atas atau di luar persoalan tersebut.

Dalam kajian estetika ideational, karya “Terjun Bebas!!!”, justru lahir dari ketidaknyamanan visual tumpukan sampah, warna gelap, dan tubuh figur yang tergeletak tanpa daya. Deadpool, sebagai karakter yang biasanya digambarkan kuat dan penuh humor, ditampilkan dalam kondisi terpuruk, sehingga memperkuat pesan tentang manusia yang terjebak dalam masalah lingkungan hasil dari tindakannya sendiri.

Melalui karya ini, pencipta ingin menyampaikan gambaran tentang kondisi manusia modern yang secara perlahan “terjun bebas” ke dalam permasalahan sampah akibat gaya hidup konsumtif dan sikap abai terhadap lingkungan. Jalan Imam Bonjol, sebagai ruang publik yang aktif, menjadi latar yang relevan untuk menegaskan bahwa persoalan ini bukan sesuatu yang jauh, melainkan hadir dan tumbuh di tengah kehidupan sehari-hari. “Terjun Bebas!!!” menjadi refleksi visual tentang keterlambatan kesadaran bahwa sering kali manusia baru menyadari dampak sampah ketika sudah berada di titik paling bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, H. R. (2024). Perancangan fotografi untuk mengkomunikasikan fast fashion campaign. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 10(4), 604–624.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i04.10349>
- Ardilla, Y. P., Aini, D. N., Kusuma, B. A., & P. H., A. L. (2024). Visual storytelling: A contemporary approach to online journalism for the millennial generation. *VCD*, 9(1), 72–87.
<https://doi.org/10.37715/vcd.v9i1.4246>
- Aromi, Z., Putri, O. A., & Rahayu, R. (2024). Analysis of plastic waste management issues and solutions for Indonesian society: Tantangan lokal dan pendekatan partisipatif untuk solusi berkelanjutan bagi masyarakat. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(2), 251–255.
<https://doi.org/10.55448/5f7d0846>
- Barthes, R. (1977). *Image–music–text*. Fontana Press.
- Barthes, R. (1981). *Camera lucida: Reflections on photography*. Hill and Wang.
- Berger, A. A. (2014). *Media analysis techniques* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cobley, P., & Jansz, L. (2010). *Introducing semiotics: A graphic guide*. Icon Books.
- Dalilah, E. A. (2021). Dampak sampah plastik terhadap kesehatan dan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 45–58.
- Erden, Y. J. (2020). “There is a man ... with a typewriter”: Deadpool as existential anti-hero, breaking the fourth wall of meaningful existence. In T. Giddens (Ed.), *Critical directions in comics studies* (pp. 54–76). University of Mississippi Press.
- Hakim, M. Z. (2019). Pengelolaan dan pengendalian sampah plastik berwawasan lingkungan. *Amanna Gappa*, 27(2), 111–121.
<https://doi.org/10.20956/ag.v27i2.9673>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Islamiyah, N. Q., Ni’amah, M., Susanto, M. A. D., & Fitriah, N. A. (2022). Tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan di era pandemi Covid-19 di Kelurahan Warugunung, Kota Surabaya. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 1–12.
<https://doi.org/10.21831/socia.v19i1.43852>
- Soedjono, S. (2006). *Pot-pourri fotografi*. Universitas Trisakti